

# Studi Literatur Masalah Permukiman Kumuh terhadap Kesehatan Masyarakat Perkotaan

*A Review of the Literature on Urban Public Health Issues in Slums*

Riska Ovany<sup>1\*</sup>, Winei Handriani<sup>2</sup>, Missesa<sup>3</sup>, Hendrowanto Nibel<sup>4</sup>

<sup>1,2</sup> Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Eka Harap, Palangka Raya, Indonesia

<sup>3</sup> Keperawatan, Politeknik Kementerian Kesehatan, Palangka Raya, Indonesia

<sup>4</sup> Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Palangka Raya, Palangka Raya, Indonesia

\* Corresponding Author : [riskaovany@gmail.com](mailto:riskaovany@gmail.com)

## Sejarah Artikel

Diterima : 05 Agustus, 2025

Direvisi : 27 Agustus, 2025

Disetujui : 01 September, 2025

## Kata Kunci:

Permukiman, Kesehatan Masyarakat, Daerah Aliran Sungai, Studi Literatur

© 2025 Penulis

Diterbitkan oleh Universitas Palangka Raya. Program Pascasarjana. Prodi Magister Perencanaan Wilayah dan Kota. Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi:



<https://creativecommons.org/licenses/bync/4.0/>

**Abstrak.** Pertumbuhan penduduk di perkotaan memicu munculnya permukiman padat yang rentan banjir serta berdampak pada kesehatan masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh faktor permukiman terhadap kondisi kesehatan, dengan pendekatan kuantitatif dan data literatur 2020–2024 yang diperoleh melalui Publish or Perish (POP) menggunakan kata kunci “Permukiman” dan “Kesehatan dan Masyarakat”. Dari 100 publikasi yang memenuhi kriteria, hasil menunjukkan perlunya penataan zonasi, peningkatan fasilitas kesehatan, dan perbaikan sanitasi. Kolaborasi lintas sektor dinilai penting guna membangun lingkungan aman, sehat, serta berkelanjutan. Kesimpulannya, pendekatan terpadu dalam tata kota dapat meningkatkan akses kesehatan bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Temuan menegaskan perlunya kebijakan komprehensif untuk menanggulangi area kumuh.

## Sejarah Artikel

Diterima : 05 Agustus, 2024

Direvisi : 27 Agustus, 2024

Disetujui : 01 September, 2024

## Kata Kunci:

Settlements, Public Health, Watersheds, Studies of Literature

© 2025 Penulis

Issued by Palangka Raya University. Graduate Program. Master's Program in Urban and Regional Planning. This article is available to the general public under a license:



<https://creativecommons.org/licenses/bync/4.0/>

**Abstract.** The increase in urban population leads to the formation of densely populated areas susceptible to floods, adversely affecting public health. This study seeks to examine the impact of settlement characteristics on health issues through a quantitative methodology, utilizing literature data from 2020 to 2024 sourced via Publish or Perish (POP) with the keywords "Settlements" and "Health and Society". Among the 100 publications that fulfilled the requirements, the findings indicated a necessity for zoning regulations, enhancement of healthcare facilities, and improvements in cleanliness. Intersectoral collaboration is deemed essential for establishing a secure, healthy, and sustainable environment. In conclusion, a cohesive strategy in urban planning can enhance health accessibility for low-income individuals. The results highlight the necessity for extensive programs to tackle slums.

## 1. Pendahuluan

Pertumbuhan penduduk yang pesat di area perkotaan, menyebabkan terbentuknya permukiman padat dengan interaksi warga yang lebih intens. laju pertumbuhan penduduk yang pesat di daerah perkotaan sehingga menimbulkan beragam permasalahan, salah satu diantaranya adalah semakin banyaknya pemukiman kumuh (slum area) pada lahan-lahan kosong di daerah perkotaan seperti bantaran sungai, bantaran rel kereta api, taman kota, maupun di bawah jalan layang (Malau, 2014). Selain itu disfungsi lahan menghasilkan permukiman kumuh yang akan berefek pada kualitas dan kuantitas berbagai hal, yang berkaitan dengan keadaan sarana, prasarana serta keadaan bangunan di wilayah permukiman kumuh tersebut (Lestari & Shyiang Sri, 2024).

Manusia secara alami memiliki kebutuhan baik sebagai perseorangan maupun sebagai kelompok sehingga menghasilkan berbagai kegiatan yang mencerminkan aktivitas baik sosial maupun ekonomi dalam kehidupan sehari-hari. Segala aktivitas sosial dan ekonomi tersebut akan menimbulkan pergerakan (Reza, Sasmitasari, & Nurul, 2023). Meningkatnya luas lahan terbangun khususnya di kawasan pemukiman menunjukkan berkurangnya ruang terbuka hijau dan daerah tangkapan air. Perkembangan kawasan permukiman juga terjadi pada daerah tangkapan air dan pada lokasi yang tidak sesuai peruntukan, sehingga perlu dilakukan upaya pembatasan terhadap pengembangan permukiman (Pigawati, Yuliasuti, & Mardiansjah, 2017).

Kondisi ini memicu risiko penularan penyakit menular (misalnya infeksi pernapasan), sementara hunian tidak layak dengan ventilasi minim berujung pada penurunan kualitas kesehatan fisik dan mental penghuninya. Penyakit menular sering dialami oleh seseorang yang tidak menjaga kesehatan secara baik maupun juga kurang teratur dalam menjaga pola kesehatan tersebut (Sumampouw, Pinontoan, & Nelwan, 2023). Untuk komponen permukiman yang belum sesuai dengan indikator layak huni di antaranya: luas bangunan, ketersediaan ruang terbuka hijau publik, fungsionalitas ruang terbuka hijau publik, drainase lingkungan, dan jalur pedestrian yang belum aman (Gonta, Astuti, & Hardiana, 2020).

Munculnya permukiman kumuh di tepi sungai, menumpuknya sampah pada aliran sungai, berdirinya industri-industri yang limbahnya langsung mengalir ke sungai dan terjadi sedimentasi sungai yang menyebabkan banjir secara berkala serta dampak sosial dan lingkungan lainnya. Dampak-dampak yang timbul tentu mempengaruhi Masyarakat, terutama berpenghasilan rendah, tinggal di lokasi terjangkau seperti tepi sungai (Murti, Suprpti, & Sardjono, 2020). Klinik dan rumah sakit terkonsentrasi di pusat kota, sehingga mempersulit akses layanan kesehatan bagi penduduk di pinggiran (Sanjaya, Soetarto, & Pravitasari, 2019). Pembuangan limbah langsung ke sungai dan minimnya sistem pengolahan sampah meningkatkan risiko penyakit dan banjir (Widiastuti, 2019). Membatasi kemampuan warga untuk mengadopsi gaya hidup sehat, menjaga pola makan, dan memperoleh layanan medis berkualitas (Pohan & Rialdy, 2023).

Interaksi intens di permukiman padat mempercepat penularan penyakit menular, seperti TBC dan infeksi pernapasan lainnya, karena kontak fisik yang lebih sering dan minimnya sirkulasi udara memudahkan penyebaran pathogen. Interaksi intens di permukiman padat mempercepat transmisi penyakit, misalnya TBC, infeksi pernapasan lainnya (Hartaty & Kurni Menga, 2022). Hunian tidak layak seperti ventilasi minim dan lingkungan tidak higienis memicu penyakit pernapasan serta stres (Khasanah & Priyatmono, 2019). Fasilitas medis yang terpusat hanya di beberapa kawasan membuat masyarakat di pinggiran kesulitan mendapatkan layanan dan Pembuangan limbah langsung ke sungai menurunkan kualitas lingkungan, memicu merebaknya vektor penyakit, dan menambah frekuensi banjir.

Solusi untuk penataan permukiman untuk peningkatan hidup masyarakat adalah dengan melakukan Penataan Zonasi dan Kebijakan Tata Kota Terpadu seperti Penegasan zona permukiman, komersial, dan industri untuk mengendalikan kepadatan serta memudahkan pemerataan layanan kesehatan. Pemerataan Fasilitas Kesehatan dengan membangun klinik dan rumah sakit di kawasan pinggiran untuk meminimalkan kesenjangan akses (Murdowo et al., 2021). Peningkatan Kualitas Sanitasi dengan membuat saluran pembuangan limbah yang baik, fasilitas pengolahan sampah, serta menyediakan toilet layak untuk mengurangi penyakit berbasis lingkungan (Juliansyah, 2023). Pemberdayaan Masyarakat dan Edukasi Kesehatan: Meningkatkan kesadaran warga akan pola hidup bersih dan sehat, termasuk manajemen sampah mandiri dan pemeliharaan ventilasi rumah dan Kolaborasi Lintas Sektor: Melibatkan pemerintah, masyarakat, dan pihak swasta agar pengembangan infrastruktur dan perbaikan pelayanan kesehatan berjalan berkelanjutan.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan mencari literatur melalui aplikasi Publish or Perish (POP) dan kemudian memilih literatur berdasarkan kata kunci “Permukiman”, “Kesehatan dan Masyarakat” dari tahun 2020 sampai dengan 2024 yang berbasis mesin pencari pada Google

Scholar. Kemudian banyaknya data yang diperoleh akan diolah dan disaring apakah data tersebut sudah memenuhi kriteria dan kebutuhan penelitian, selanjutnya data tersebut akan dikumpulkan lalu dilakukan analisis.

Tahap terakhir, hasil dari penelitian dituliskan dalam bentuk jurnal dengan format yang baik dan benar. Berdasarkan hal tersebut, diperoleh 100 publikasi yang berupa karya ilmiah dari POP yang kemudian di export dalam format .RIS. Setelah mengidentifikasi pengaruh kesehatan masyarakat terkait dengan permukiman maka dilaksanakannya kajian literatur.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Dari 100 literatur yang ditampilkan berdasarkan pencarian melalui POP, terdapat 10 literatur yang sesuai dengan tujuan penelitian. Jurnal yang dipergunakan pada penelitian ini berasal dari jurnal yang diterbitkan dalam periode lima tahun terakhir, mulai dari tahun 2020 sampai dengan 2024.

**Tabel 1.** Penelitian Terdahulu

No	Literatur	Hasil Penelitian
1	(Nurhalizah, Endah, Ramadhani, & Mustofa, 2020)	Padatnya perumahan penduduk dan kurangnya kepedulian masyarakat terhadap kesehatan jasmani, mengakibatkan sedikitnya masyarakat yang memiliki kebun diperkarangan mereka dan sebagian acuh terhadap kondisi kesehatan fisiknya, mengakibatkan mudahnya terserang penyakit.
2	(Giofandi, Novalinda, Sekarjati, Pratama, & Sekarrini, 2023)	Lokasi fasilitas kesehatan yang ada di Kota Pekanbaru dan mengestimasi luasan bangunan yang tidak terjangkau fasilitas kesehatan. Hasil yang diperoleh selama penelitian menghasilkan temuan beberapa fasilitas memiliki berdekatan sehingga hasil pengukuran mengalami tumpang tindih membentuk irisan, sedangkan untuk estimasi lahan terbangun yang tidak terjangkau fasilitas kesehatan 3.259 hektar
3	(Ewaldo & Naulibasa, 2022)	Sebaran fasilitas kesehatan di Kabupaten Way Kanan belum merata dan terdapat beberapa kecamatan yang belum terjangkau fasilitas kesehatan. Hal ini dibuktikan dengan beberapa kecamatan di Kabupaten Way Kanan yang berada di luar radius jangkauan pelayanan fasilitas kesehatan.
4	(Siswanto, Qalban, & Lahay, 2023)	Persyaratan kesehatan lingkungan permukiman yang terus tumbuh dan berkembang meliputi 7 aspek. Pemangku kepentingan kesulitan mengklasifikasikan kesehatan lingkungan permukiman, membutuhkan waktu yang lama, kurang akurat, dan kurang lengkap. Aplikasi sistem pakar kesehatan lingkungan permukiman dibangun berbasis website menggunakan Metode Certainty Factor
5	(Iwan Desimal, Ismail Marzuki, & Arif Sofyandi, 2023)	Kawasan ini terdapat deretan rumah yang perlu diperhatikan kesehatannya agar tidak menjadi sumber risiko penularan penyakit seperti TBC, Pneumonia dan penyakit menular lainnya yang berkaitan dengan lingkungan rumah.
6	(Hilal, 2021)	Penelitian ini bertujuan untuk memahami kondisi sanitasi lingkungan yang ada pada permukiman. Lingkungan dengan sanitasi yang buruk akan memberikan dampak negatif terhadap kesehatan masyarakat di sekitar lingkungan tersebut,

7	(Zulfa, Amsani, & Zuska, 2021)	Warga bantaran sungai Deli yang tinggal di permukiman liar, melakukan aktivitas seperti toilet di sungai sekaligus memanfaatkan sungai sebagai tempat pembuangan limbah rumah tangga.
8	(Sasongko, Astuti, & Yudana, 2022)	Permukiman merupakan kebutuhan manusia yang harus terpenuhi agar manusia dapat hidup dengan layak dan sehat Seiring dengan pertumbuhan penduduk di perkotaan, kebutuhan akan penyediaan sarana prasarana penunjang permukiman semakin meningkat. Kawasan Sondakan membentuk pola mengelompok dengan infrastruktur yang merata dan menyebar serta berorientasi menghadap ke jalan.
9	(Musfianawati & Laily Mufid, 2020)	Keterkaitan antara pola hidup bersih dan sehat dengan indikator kekumuhan adalah saling berkaitan yaitu dalam indikator tentang pola hidup bersih dan sehat bahwa buang air besar harus di jamban, ketersediaan kualitas air bersih harus terpenuhi, masyarakat juga harus membuang sampah ditempat sampah termasuk juga seharusnya pengelolaan sampahnya dan termasuk pengelolaan limbah air rumah.
10	(Ridwan & Lesmana, 2020)	Mengembangkan konsep Perilaku hidup bersih dan sehat yang di butuhkan dan dapat diterapkan ketika menghuni rumah sehingga perpindahan dari pemukiman sudung ke permukiman menetap memiliki ketrampilan dalam menjaga kebersihan

Pada penelitian ini akan dilaksanakan studi literatur dari penelitian terdahulu dengan tujuan untuk mengidentifikasi faktor permukiman terhadap kesehatan masyarakat. Penelitian literatur dilakukan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang pengaruh permukiman terhadap kesehatan masyarakat. Penelitian literatur memiliki manfaat sebagai sarana pengembangan ide penelitian, konsolidasi pengetahuan tentang subjek tertentu (Humaida, Aula Sa'adah, Huriyah, & Hasanatun Nida, 2020) dan identifikasi kesenjangan pengetahuan serta kontribusi penelitian untuk pemahaman lebih lanjut (Dewi, Hamid, Annisa, Oktafianti, & Genika, 2021). Hasil kajian literatur berdasarkan literatur di atas dapat dilihat dalam Tabel 2. Dibawah ini.

**Tabel 2.** Penelitian Terdahulu

No	Faktor	Nomor Literatur Sesuai Tabel 1										Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Pertumbuhan penduduk yang cepat dan terbatasnya lahan perkotaan memicu kepadatan di wilayah permukiman	v							v			2
2	Tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan penduduk di kawasan permukiman sangat memengaruhi gaya hidup, pola makan, dan kemampuan untuk memperoleh pelayanan kesehatan yang berkualitas.									v		1
3	Kemungkinan besar terjadinya penularan penyakit menular (infeksi pernapasan, penyakit kulit, dsb.) karena interaksi yang lebih intens.	v				v						2
4	Permukiman yang padat di sepanjang sungai sering ditempati oleh masyarakat berpenghasilan rendah.							v				1

5	Keterbatasan lahan memicu pembangunan hunian tidak layak, minim ventilasi, serta minim akses fasilitas kesehatan	v	v						2	
6	Kurangnya perilaku hidup sehat dan minat untuk beraktivitas di luar rumah, menurunkan tingkat kebugaran fisik							v	1	
7	Sanitasi buruk pada suatu kawasan permukiman kerap menjadi sumber beragam gangguan kesehatan masyarakat.							v	1	
8	Pemerintah daerah perlu memperkuat regulasi penetapan zona permukiman, komersial, dan industri agar kepadatan penduduk dan distribusi fasilitas kesehatan dapat dikendalikan lebih baik.					v	v	v	v	4
9	Menurunnya aktivitas fisik masyarakat karena ketidaknyamanan dan risiko kecelakaan lalu lintas.	v							1	
10	Kebijakan tata kota yang kurang memprioritaskan pemerataan fasilitas kesehatan, sehingga banyak klinik atau rumah sakit hanya terpusat di area tertentu.	v	v	v	v	v	v		6	
11	Ketimpangan dalam akses layanan kesehatan antara kelompok masyarakat yang tinggal di pusat kota dan pinggiran.							v	1	
12	Membantu kesehatan mental dengan menyediakan area rekreasi dan sosialisasi.							v	v	2
13	Sistem pengelolaan sampah yang tidak optimal dan infrastruktur sanitasi yang kurang memadai							v		1
14	Tingginya risiko penyakit yang berhubungan dengan sanitasi buruk (diare, demam berdarah, dsb.).	v						v		2
15	Peningkatan jumlah penduduk yang mencari lahan murah atau dekat dengan sumber daya air mendorong terbentuknya permukiman padat di bantaran sungai.							v	v	2
16	Kondisi padat meningkatkan tekanan psikologis, berujung pada gangguan kesehatan mental.							v	v	2
17	Air bersih yang terjamin adalah faktor fundamental bagi kesehatan. Tanpa akses yang memadai, masyarakat berisiko terpapar penyakit berbasis air seperti diare, kolera, dan tifus.							v		1
18	Limbah domestik cenderung dialirkan langsung ke sungai.							v	v	2
19	Timbunan sampah memicu banjir ketika debit air meningkat.	v						v		2

---

20	Sistem sanitasi yang baik (misalnya, ketersediaan toilet layak dan saluran pembuangan limbah) membantu mencegah pencemaran lingkungan dan penularan penyakit.	v	1
----	---	---	---

---

Secara ringkas berdasarkan kajian literatur Tabel 2. Diatas maka dapat disampaikan oleh penelitian (Nurhalizah et al., 2020) bahwa pertumbuhan penduduk yang pesat dan terbatasnya lahan perkotaan menyebabkan kepadatan permukiman, yang selanjutnya meningkatkan risiko penularan penyakit menular karena interaksi antarwarga yang lebih intens. Di sisi lain, ketidaknyamanan lingkungan serta infrastruktur transportasi yang kurang memadai mengurangi aktivitas fisik masyarakat dan meningkatkan potensi kecelakaan lalu lintas. Rendahnya pemerataan fasilitas kesehatan (karena kebijakan tata kota yang belum optimal) menyebabkan akses layanan medis terbatas pada wilayah tertentu. Selain itu, sanitasi yang buruk memicu berbagai penyakit berbasis lingkungan, seperti diare dan demam berdarah, ditambah lagi tumpukan sampah yang dapat memicu banjir saat debit air meninggi, sehingga memperburuk kondisi kesehatan dan keselamatan warga.

Penelitian (Giofandi et al., 2023) menyampaikan bahwa keterbatasan lahan memicu munculnya hunian yang tidak layak, dengan ventilasi terbatas dan akses fasilitas kesehatan yang minim. Kondisi ini diperparah oleh kebijakan tata kota yang kurang mengutamakan pemerataan layanan medis, sehingga klinik dan rumah sakit umumnya terpusat di beberapa kawasan tertentu, meninggalkan kesenjangan bagi masyarakat di wilayah lain.

Selain itu penelitian (Ewaldo & Naulibasa, 2022) menyatakan bahwa keterbatasan lahan di perkotaan sering kali memaksa warga membangun hunian seadanya dengan ventilasi minim, yang berdampak pada kesehatan penghuni. Di saat yang sama, kebijakan tata kota belum memprioritaskan pemerataan fasilitas kesehatan, sehingga layanan medis—seperti klinik dan rumah sakit—lebih banyak terkonsentrasi di wilayah tertentu. Akibatnya, ketimpangan akses kesehatan antara masyarakat di pusat kota dan pinggiran pun semakin tajam. Kondisi ini diperburuk oleh kebiasaan membuang limbah domestik langsung ke sungai, yang meningkatkan risiko penyebaran penyakit dan merusak kualitas lingkungan.

Selanjutnya penelitian (Siswanto et al., 2023) menyampaikan bahwa pemerintah daerah sebaiknya memperkuat regulasi zonasi yang jelas antara wilayah permukiman, komersial, dan industri, sehingga kepadatan penduduk dapat dikendalikan sekaligus memastikan pemerataan fasilitas kesehatan. Namun, kebijakan tata kota saat ini masih kurang memprioritaskan distribusi layanan medis, menyebabkan klinik dan rumah sakit terkonsentrasi di sejumlah kawasan tertentu. Di samping itu, pertumbuhan penduduk yang pesat—terutama pada area dengan lahan murah atau dekat sumber daya air—mengakibatkan terbentuknya permukiman padat di bantaran sungai, yang turut menambah kompleksitas masalah penataan ruang dan akses kesehatan.

Pada penelitian (Iwan Desimal et al., 2023) menyatakan bahwa terbatasnya akses lahan dan kebijakan tata kota yang belum memperhatikan pemerataan layanan kesehatan menyebabkan munculnya interaksi penduduk yang lebih intens, sehingga meningkatkan risiko penularan penyakit menular seperti infeksi pernapasan dan penyakit kulit. Di samping itu, sanitasi yang buruk juga memicu beragam penyakit (diare, demam berdarah), sementara penumpukan sampah berpotensi menimbulkan banjir saat debit air naik, yang pada akhirnya semakin memperburuk kondisi kesehatan masyarakat.

Selanjutnya penelitian (Hilal, 2021) menerangkan bahwa kondisi sanitasi yang buruk kerap menjadi pemicu berbagai masalah kesehatan masyarakat, sehingga menekankan pentingnya sistem penanganan limbah dan ketersediaan sarana dasar seperti toilet layak. Namun, upaya perbaikan masih terkendala oleh kebijakan tata kota yang belum memprioritaskan pemerataan fasilitas kesehatan—akibatnya, klinik dan rumah sakit cenderung terpusat di wilayah tertentu. Guna mengatasinya, pemerintah daerah perlu memperkuat regulasi zonasi untuk mengendalikan kepadatan penduduk dan menyeimbangkan distribusi layanan kesehatan.

Penelitian (Zulfa et al., 2021) bahwa permukiman padat di bantaran sungai umumnya dihuni oleh masyarakat berpenghasilan rendah yang mencari lahan terjangkau dan akses air. Akibatnya, limbah domestik sering dialirkan langsung ke sungai, memperbesar risiko pencemaran. Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah daerah perlu memperkuat regulasi zonasi permukiman, komersial, dan industri agar kepadatan penduduk serta distribusi fasilitas kesehatan dapat terkendali. Selain itu, penyediaan

ruang terbuka untuk rekreasi dan sosialisasi tidak hanya membantu menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga berdampak positif pada kesehatan mental warga.

Selanjutnya penelitian (Sasongko et al., 2022) menyampaikan bahwa pesatnya pertumbuhan penduduk dan terbatasnya lahan perkotaan memunculkan kepadatan di area permukiman, yang pada gilirannya menimbulkan tekanan psikologis serta berpotensi memicu gangguan kesehatan mental. Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah daerah perlu memperkuat regulasi zonasi permukiman, komersial, dan industri guna mengendalikan kepadatan dan memastikan distribusi fasilitas kesehatan yang lebih merata.

Kemudian (Musfianawati & Laily Mufid, 2020) dan (Ridwan & Lesmana, 2020) menyampaikan bahwa rendahnya pendapatan dan tingkat pendidikan berpengaruh pada gaya hidup, pola makan, dan akses terhadap layanan kesehatan. Kondisi ini diperburuk oleh kurangnya minat beraktivitas di luar rumah, yang berdampak pada penurunan kebugaran fisik serta kesehatan mental. Di sisi lain, sistem pengelolaan sampah dan infrastruktur sanitasi yang tidak memadai memperbesar risiko penyakit, sehingga kawasan permukiman membutuhkan penanganan terpadu—mulai dari perbaikan fasilitas rekreasi hingga peningkatan kualitas lingkungan.

#### 4. Kesimpulan

Berbagai penelitian menekankan bahwa pertumbuhan penduduk yang pesat dan terbatasnya lahan di perkotaan mendorong munculnya permukiman padat—terutama di area bantaran sungai—dan memicu interaksi intens antarwarga, sehingga meningkatkan risiko penularan penyakit menular. Selain itu, kondisi hunian yang tidak layak dengan ventilasi minim berdampak negatif pada kesehatan fisik dan mental penghuni. Tata kota yang belum memprioritaskan pemerataan fasilitas kesehatan memperburuk situasi: klinik dan rumah sakit terkonsentrasi di lokasi tertentu, meninggalkan kesenjangan bagi masyarakat berpenghasilan rendah di pinggiran atau tepi sungai. Praktik pembuangan limbah langsung ke sungai serta buruknya sistem sanitasi dan pengelolaan sampah semakin meningkatkan risiko penyakit berbasis lingkungan, seperti diare dan demam berdarah, serta memicu banjir.

Rendahnya tingkat pendapatan dan pendidikan pun membatasi pilihan gaya hidup sehat, pola makan, dan akses layanan medis berkualitas, berakibat pada berkurangnya kebugaran fisik serta gangguan kesehatan mental. Untuk mengatasi masalah ini, berbagai studi menganjurkan penataan zonasi yang lebih tegas dan pemerataan fasilitas kesehatan melalui kebijakan tata kota yang terpadu.

Pemerintah daerah disarankan memperkuat regulasi pengendalian kepadatan penduduk, menyediakan ruang terbuka hijau, dan meningkatkan kualitas sanitasi demi menekan risiko penyakit serta memperbaiki kualitas hidup masyarakat. Dengan pendekatan lintas sektor yang melibatkan pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lain, diharapkan tercipta lingkungan permukiman yang aman, sehat, dan berkelanjutan.

#### Daftar Pustaka

- Dewi, D. A., Hamid, S. I., Annisa, F., Oktafianti, M., & Genika, P. R. (2021). Menumbuhkan Karakter Siswa melalui Pemanfaatan Literasi Digital. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5249–5257. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1609>
- Ewaldo, K., & Naulibasa, G. V. (2022). Analisis Penyebaran dan Radius Jangkauan Fasilitas Kesehatan di Kabupaten Way Kanan Berbasis Sistem Informasi Geografis. *Jurnal Teknologi Sistem Informasi Dan Aplikasi*, Vol. 5, p. 30. [researchgate.net. https://doi.org/10.32493/jtsi.v5i1.15378](https://doi.org/10.32493/jtsi.v5i1.15378)
- Giofandi, E. A., Novalinda, A., Sekarjati, D., Pratama, M. A., & Sekarrini, C. E. (2023). Analisis Aksesibilitas Fasilitas Kesehatan di Kota Pekanbaru, Indonesia. *Journal Information System Development (ISD)*, 8(1), 1–6. <https://doi.org/10.19166/isd.v8i1.581>
- Gonta, W. C., Astuti, W., & Hardiana, A. (2020). Penilaian Penerapan Konsep Livable Settlement Di Permukiman Kota Surakarta. *Desa-Kota*, 2(2), 186. <https://doi.org/10.20961/desa-kota.v2i2.31496.186-202>
- Hartaty, H., & Kurni Menga, M. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Untuk Meningkatkan Derajat Kesehatan Masyarakat. *Abdimas Polsaka*, 1(1), 16–21. <https://doi.org/10.35816/abdimpolsaka.v1i1.7>

- Hilal, A. (2021). Studi Sanitasi Lingkungan Pemukiman Masyarakat di Kelurahan Kalebajeng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa. *Journal of Health Quality Development*, 1(1), 44–50. <https://doi.org/10.51577/jhqd.v1i1.139>
- Humaida, N., Aula Sa'adah, M., Huriyah, H., & Hasanatun Nida, N. (2020). Pembangunan Berkelanjutan Berwawasan Lingkungan (Sustainable Development Goals) Dalam Perspektif Islam. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 18(1), 131. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v18i1.3483>
- Iwan Desimal, Ismail Marzuki, & Arif Sofyandi. (2023). Edukasi dan Penilaian Kesehatan Perumahan di Wilayah Pesisir Kecamatan Ampenan Kota Mataram. *Bakti Sekawan : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 44–49. <https://doi.org/10.35746/bakwan.v3i1.375>
- Juliansyah, M. R. (2023). Dampak Limbah Industri Pengolahan Ikan Terhadap Lingkungan di Muncar, Banyuwangi, 1970-2017. *Lembaran Sejarah*, 19(2), 152. <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.88726>
- Khasanah, R. A., & Priyatmono, A. F. (2019). Studi Kecenderungan Perubahan Ruang Terbuka Hijau di Kampung Mangkunegaran Surakarta. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 15(1), 34–39. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v15i1.8994>
- Lestari, U., & Shyiang Sri, P. M. (2024). Karakteristik Lingkungan Pemukiman Kumuh di Sayolo 3 Kampung Tanjung Kabupaten Sorong Selatan. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 24(1), 55–69. <https://doi.org/10.35965/eco.v24i1.4002>
- Malau, W. (2014). Dampak Urbanisasi Terhadap Pemukiman Kumuh (Slum Area) Di Daerah Perkotaan. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(2). <https://doi.org/10.24114/jupiis.v5i2.1113>
- Murdowo, D., Wulandari, R., Andrianawati, A., Resmadi, I., Bastari, R. P., & Mulyana, A. (2021). Perancangan Fasilitas Klinik Citra Sehat Bandung Sebagai Upaya Meningkatkan Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Abdimas Berdaya : Jurnal Pembelajaran, Pemberdayaan Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(02), 91. <https://doi.org/10.30736/jab.v4i02.127>
- Murti, N. K., Suprpti, A., & Sardjono, A. B. (2020). Transformasi Adaptasi Bangunan Di Permukiman Informal Tepi Sungai Kahayan. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, Vol. 4, p. 57. Universitas Kebangsaan. <https://doi.org/10.31848/arcade.v4i1.339>
- Musfianawati, M., & Laily Mufid, F. (2020). Pengaruh Surat Keputusan Bupati tentang Penetapan Lokasi Kumuh terhadap Kesadaran Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Masyarakat. *Jurnal Rechtsens*, Vol. 9, pp. 31–38. [ejournal.uj.ac.id](https://ejournal.uj.ac.id). <https://doi.org/10.36835/rechtsens.v9i1.697>
- Nurhalizah, S., Endah, E., Ramadhani, P. S., & Mustofa, A. (2020). Pelatihan Pengolahan Vertical Garden dan Penggunaan Alat Kesehatan Masyarakat Di Dusun Samirono, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat MIPA Dan Pendidikan MIPA*, 4(1), 33–41. <https://doi.org/10.21831/jpmp.v4i1.34073>
- Pigawati, B., Yuliasuti, N., & Mardiansjah, F. H. (2017). Pembatasan Perkembangan Permukiman Kawasan Pinggiran Sebagai Upaya Pengendalian Perkembangan Kota Semarang. *Tataloka*, Vol. 19, p. 306. [researchgate.net](https://www.researchgate.net). <https://doi.org/10.14710/tataloka.19.4.306-319>
- Pohan, M., & Rialdy, N. (2023). Upaya Peningkatan Kebersihan Lingkungan, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dalam Peningkatan Kesejahteraan Rakyat. *Jurnal Pengembangan Dan Pengabdian Masyarakat Multikultural*, Vol. 1, pp. 71–77. [journal.irpi.or.id](http://journal.irpi.or.id). <https://doi.org/10.57152/batik.v1i2.782>
- Reza, M., Sasmitasari, S., & Nurul, A. (2023). Identifikasi Keterkaitan Ketersediaan Fasilitas Dengan Pola Pergerakan Penduduk. *Prosiding SEMSINA*, Vol. 4, pp. 152–157. [ejournal.itn.ac.id](https://ejournal.itn.ac.id). <https://doi.org/10.36040/semsina.v4i01.7940>
- Ridwan, M., & Lesmana, O. (2020). Konsep Rumah Tangga BerPHBS Pemukiman Rombong Ganta Pada Suku Anak Dalam Di Kabupaten Merangin. *Jurnal Kesmas Jambi*, 4(1), 47–56. <https://doi.org/10.22437/jkmj.v4i1.8986>
- Sanjaya, L. R., Soetarto, E., & Pravitasari, A. E. (2019). Ketimpangan Pembangunan Wilayah Di Provinsi Kalimantan Tengah (Kajian Pada Kabupaten Kotawaringin Timur Dan Pemekarannya). *Tataloka*, Vol. 21, p. 253. [researchgate.net](https://www.researchgate.net). <https://doi.org/10.14710/tataloka.21.2.253-266>
- Sasongko, R., Astuti, W., & Yudana, G. (2022). Pola Spasial Permukiman Di Bantaran Sungai Premulung, Kota Surakarta. *Desa-Kota*, 4(2), 152. <https://doi.org/10.20961/desa-kota.v4i2.59526.152-166>

- Siswanto, J., Qalban, A. A., & Lahay, S. N. (2023). Aplikasi Sistem Pakar Klasifikasi Kesehatan Lingkungan Permukiman Dengan Metode Certainty Factors. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 5(2), 103–112. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v5i2.787>
- Sumampouw, O. J., Pinontoan, O. R., & Nelwan, J. E. (2023). Edukasi dan Promosi Kesehatan dalam Upaya Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(9), 2081–2087. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i9.471>
- Widiastuti, A. (2019). Pengelolaan Sanitasi Lingkungan Dalam Pembangunan Daerah Di Kota Serang. *Jurnal Ekonomi-Qu*, Vol. 9. <https://doi.org/10.35448/jequ.v2i2.7166>
- Zulfa, S. W., Amsani, H., & Zuska, F. (2021). Sanitasi Pemukiman Bantaran Sungai Deli Dalam Konstruksi Sosial Budaya Kelurahan Bahari Medan Belawan Kota Medan. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 13(1), 59. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v13i1.19362>